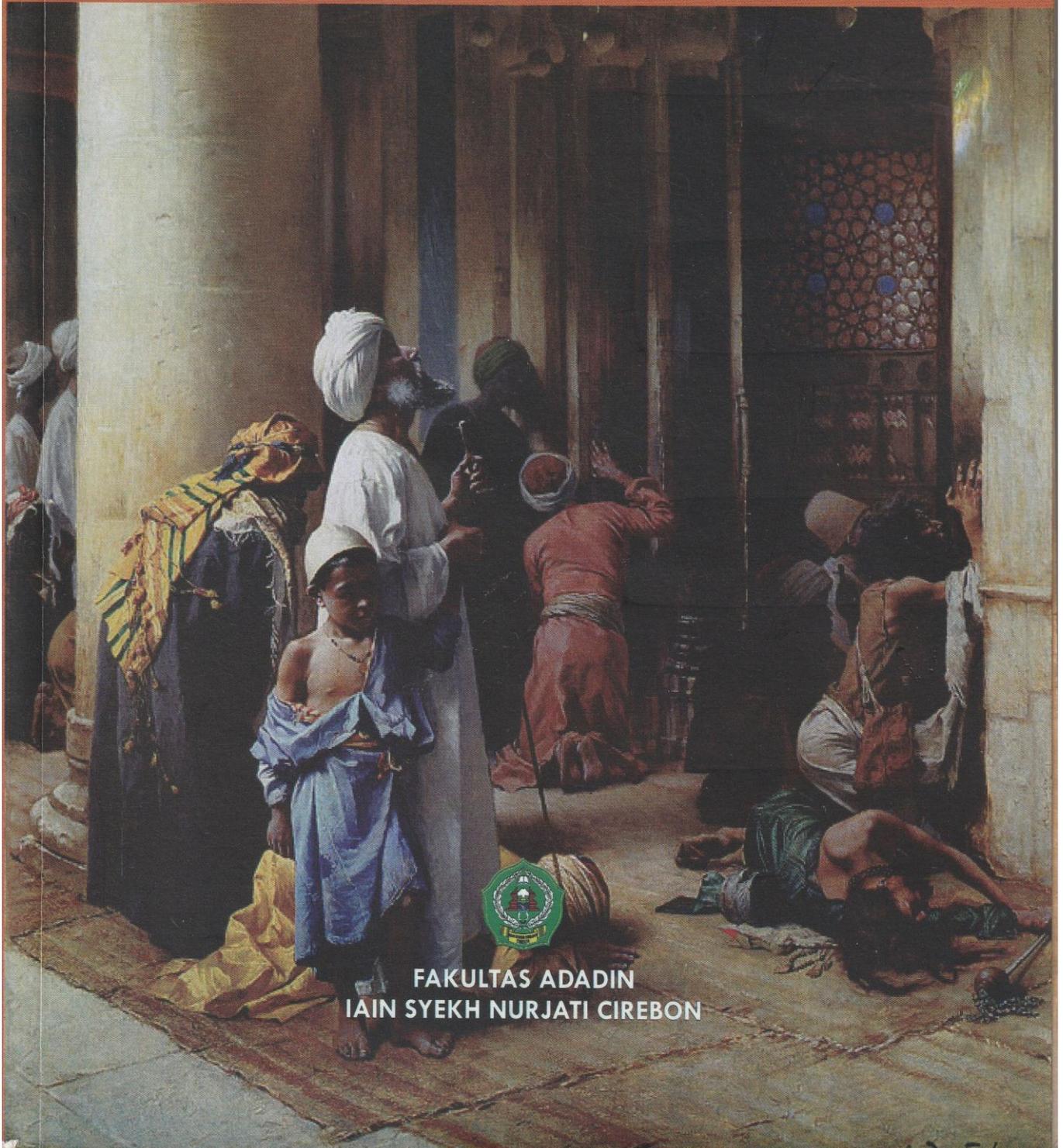


Vol. 10 No. 3 Juli 2013

ISSN: 1693-4342

inspirasi

JURNAL FAKULTAS ADADIN



FAKULTAS ADADIN
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Vol. 10 No. 3 Juli 2013

inspirasi
JURNAL FAKULTAS ADADIN

Penanggungjawab :

Dr. H. Adib, M.Ag

Redaktur :

H. Bisri, M.Fil.I

Penyunting / Editor :

Drs. Hajam, M.Ag

Desain Grafis :

ibnu Soja

Kesekretariatan :

Dra. Yayah Sa'diah

Lukman Zain Muhamad Sakur, S.Ag, MA

Sri Rahayu Handayani, S.Si

Penerbit

Nurjati Press

Gedung Rektorat Lt. 1 IAIN-SNJ Cirebon Jl. Perjuangan Sunyaragi
Kota Cirebon 45132 Telp.: (0231) 481264 Fax.: (0231) 489926
e-mail: nurjati.iain.publisher@gmail.com

dicetak oleh :

**CV. PANGGER Jl. Mayor Sastraatmdja no. 72 Gambirlaya Utara
Kasepuhan Cirebon Telp. 0231-223254
email : cirebonpublishing@yahoo.co.id**

DAFTAR ISI

STUDI PENAFSIRAN BINT AL-SHATI TERHADAP QS. AL-QALAM AYAT 17-33	1
Adib	
SAINS, AGAMA, DAN BUDAYA: Perbincangan Integrasi Yang Belum Tuntas	11
Fahmi Riyadi	
TIPOLOGI PEMAHAMAN ISLAM DI INDONESIA	25
Hajam	
NABI, RASUL, MUKJIZAT DAN SYAFA'AT	35
Idham Kholid	
KRITIK SANAD DAN MATAN	53
Naila Farah	
WACANA EKOLOGI DALAM LITELATUR TAFSIR KLASIK	71
Rosihan Anwar	
METAFISIKA SEYYED HOSSEIN NASR (KAJIAN INSAN KAMIL)	95
Siti Fatimah	
NILAI-NILAI PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN	111
Yayat Suryatna	
MENUJU POLITIK YANG ETIS	127
Slamet Firdaus	



TIPOLOGI PEMAHAMAN ISLAM DI INDONESIA

Hajam

Abstrak



Tipologi paham keagamaan yang tergambar dalam pemikiran muslim, yaitu Fundamentalistik, tradisionalistik, reformistik, postradisionalistik, dan modernistik. Masing-masing tipologi tersebut memiliki karakteristik yang beragam dalam menampilkan panorama praktek keagamaanya. Dari tipologi-tipologi tersebut, akan Nampak di mana posisi tipologi model paham keagamaanya. Trend pemikiran Islam tersebut telah turut andil dalam memberikan penafsiran dan pemahaman tentang relevansi Islam kepada umat Islam dan ini sebagai bukti bahwa Islam tidak tunggal, banyak tafsiran, dan Islam terbuka untuk ditafsirkan oleh siapapun sesuai dengan zaman dan lingkungan sosialnya asalkan memiliki basis keilmuan yang bisa dipertanggung jawaban secara ilmiah. Pintu Ijtihad untuk menafsirkan Islam terbuka lebar.



Kata Kunci : Tipologi, Paham Keagamaan, Tradisionalis-Salafi, Modernis, .Reformis

A. PENDAHULUAN

Pada tulisan ini akan dikupas paham dan tipologi keagamaan, khususnya yang biasa dilakukan komunitas muslim di Indonesia. Paham dan tipologi keagamaan inilah yang mewarnai dinamika gerakan Islam di Indonesia, sekaligus menghasilkan polarisasi pemahaman yang beragam dalam mengungkap maksud teks-teks agama, baik dalam al-Qur'an, maupun dalam Hadis. Bab ini akan mengungkap beberapa tipologi paham keagamaan yang tergambar dalam pemikiran muslim, yaitu Fundamentalistik, tradisionalistik, reformistik, postradisionalistik, dan modernistik. Masing-masing tipologi tersebut memiliki karakteristik yang beragam dalam menampilkan panorama praktek keagamaanya. Dari tipologi-tipologi tersebut, akan Nampak di mana posisi tipologi paham keagamaanya.

B. TIPOLOGI PEMAHAMAN MUSLIM

Para ahli pemikiran Islam cukup beragam dalam mempetakan tipologi pemahaman muslim, ada yang menggolongkan. *Pertama*, A. Khudori Soleh, menyebutkan Islam

fundamentalis, Islam Tradisionalis, Islam Reformistik, Islam Postradisionalis.¹ *Kedua*, Amin Abdullah, membagi menjadi dua tren besar, yaitu kaum salaf dan modern.² *Ketiga*, Akbar S. Ahmed, membagi dalam tiga besar, yaitu tradisionalis, radikal, dan modern.³ *Keempat*, Abuddin Nata, mengklasifikasikan menjadi dua belas tipologi, yaitu, Islam Fundamentalis, Islam Teologis-Normatif, Islam Eksklusif, Islam Rasional, Islam Transformatif, Islam Aktual, Islam kontekstual, Islam Esoteris, Islam Tradisionalis, Islam modernis, Islam Kultural, Islam Inklusif-Pluralis.⁴

Dari berbagai tipologi pemahaman keagamaan tersebut bisa disederhanakan menjadi tiga tipologi saja, *pertama*, tipologi pemahaman Tradisionalis, *kedua*, modernis dan *ketiga* reformis. Masing-masing tipologi ini memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan pendekatan dalam memahami teks keagamaan yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits, berikut ini masing-masing karakteristik tipologi paham keagamaan yang dijelaskan A. Khudori Saleh.

C. TRADISIONALIS-SALAFI

Paham tradisionalis-salafi merupakan salah satu tipologi keagamaan yang tumbuh berkembang subur dan memiliki penganut yang banyak di Indonesia. Tipologi paham keagamaan tradisionalis ini sering kali diklaim sebagai paham kemunduran dan penghambat kemajuan umat Islam.

Kata tradisionalis berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tradition*, yang berarti tradisi. Sedangkan pengertian tradisi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah segala sesuatu, seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang.⁵ lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pustaka, 1991), 1088. Dalam bahasa Arab kata tradisi dalam kamus bahasa Arab Almunawwir disebut dengan *sunnah* yang punya arti jalan, tabiat, cara, metoda, watak, peraturan.⁶

A. Khudori Soleh, menyebutkan karakteristik Islam Tradisionalis-Salafi adalah berusaha untuk berpegang teguh pada tradisi-tradisi yang telah mapan. Bagi kelompok-kelompok ini, seluruh persoalan umat telah dibicarakan secara tuntas oleh para ulama pendahulu, sehingga tugas kita sekarang hanya menyatakan kembali apa yang pernah dikerjakan mereka, atau paling banter menganalogkan pada pendapat-pendapatnya. Namun demikian, berbeda dengan kaum fundamental yang sama sekali menolak modernitas dan membatasi hanya pada *al-khulafa' ar-rasyidin* yang empat, kelompok tradisionalis justru melebarkan tradisi sampai pada seluruh *Salaf as-Salih* dan tidak menolak pencapaian modernitas, karena apa yang dihasilkan modernitas,

1 A.Khudori Soleh, Pengantar Editor: *Tipologi Pemikiran Islam Kontemporer dalam Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), XV-XVXXII.

2 Amin Abdullah, *Falsafah Kalam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 31.

3 Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), 167-176.

4 Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), 9-187.

5 W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pustaka, 1991), hlm. 1088.

6 Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: t.p, 1984), hlm. 716.

sains dan teknologi, bagi mereka, tidak lebih dari apa yang pernah dicapai Islam pada masa keayaan dahulu. Sedemikian, sehingga mereka masih mau “mengadopsi” peradaban luar, tapi dengan syarat semua itu harus diislamkan lebih dahulu. Karena itu, garapan mereka- khususnya di kalangan sarjananya-adalah islamisasi segala aspek kehidupan. Mulai dari masalah etika sampai ilmu pengetahuan dan landasan epistemologinya yang akan diserap harus diislamkan, agar seluruh gerak dan tindakan umat Islam dalam Islam.⁷

Selanjutnya, A.Khudori Saleh menyebut beberapa tokoh yang dianggap masuk pada wilayah paham tradisionalis salafi seperti dijumpai pada pemikiran Husein Nasr, Muthahhari, Naquib al-Attas dan Ismael Faruqi. Husein Nasr, misalnya, selalu menekankan pentingnya menengok kembali warisan khazanah keilmuan Islam klasik seperti yang telah dibangun oleh al-Farabi, Ibn Sina, Suhrawardi, Ibn Arabi dan lainnya. “Dalam menghadapi krisis spritual masyarakat modern, Nasr menyodorkan tradisi sufisme yang dinilainya akan mampu menyampaikan mereka pada penemuan kembali jadi diri kemanusiannya. Sikap “menghargai” warisan tradisi sendiri ditambah keharusan “adaptasi dari tradisi luar yang masuk juga tampak pada pemikiran Attas dan Faruqi yang dikenal proyek islamisasi ilmunya. Bagi kedua, ilmu dan peradaban Barat harus diislamkan lebih dahulu sebelum digunakan masyarakat muslim, karena dasar dan sumber pemikiran Barat tidak sesuai dengan Islam (tidak islami).⁸

Sementara Abuddin Nata memberi ciri paham tradisionalis adalah *pertama*, bersifat eksklusif (tertutup), dengan ciri ini Islam tradisionalis tidak mau menerima pemikiran, pendapat dan saran yang berasal dari luar. *Kedua*, tidak dapat membedakan antara hal-hal yang bersifat ajaran dengan non ajaran dalam bidang keagamaan. Islam tradisionalis menganggap semua hal yang ada hubungannya dengan agama sebagai ajaran yang harus dipertahankan. *Ketiga*, berorientasi ke belakang. Islam tradisionali menilai bahwa berbagai keputusan hukum yang diambil oleh para ulama di masa lampau merupakan contoh ideal yang harus diikuti. *Keempat*, cenderung tekstualis-literalis dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an, tanpa melihat latar belakang serta sosial yang menyebabkan ayat-ayat al-Qur’an tersebut diturunkan. *Kelima*, cenderung kurang menghargai waktu. *Keenam*, cenderung tidak mempermasalahkan tradisi yang terdapat dalam agama. *Ketujuh*, cenderung lebih mengutamakan perasaan dari pada akal pikiran. *Kedelapan*, cenderung bersifat Jabariyyah dan teosentris. *Kesembilan*, kurang menghargai iptek modern. *Kesepuluh*, jumud dan statis.⁹

Karakteristik tersebut mendapat kritikan dari Hasan Hanafi seperti yang dikutip A. Khudori Saleh, menurut Hasan Hanafi kecenderungan tradisionalisme pada saatnya melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu. (1) Eksklusifisme. Karena adanya penokohan, bahkan pensakralan individu, sikap tradisionalistik menggiring

7 A.Khudori Soleh, Pengantar Editor: *Tipologi Pemikiran Islam Kontemporer dalam Pemikiran Islam Kontemporer*,

8 A.Khudori Soleh, Pengantar Editor: *Tipologi Pemikiran Islam Kontemporer dalam Pemikiran Islam Kontemporer*,

9 Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, 142-145.

terbentuknya sikap-sikap eksklusif yang hanya menghargai dan mengakui kebenaran kelompoknya sendiri dan menolak keberadaan pihak lain. (2) Subjektifisme. Sebagai akibat lanjut dari eksklusifisme, orang-orang kelompok ini menjadi kehilangan sikap objektif dalam menilai sebuah persoalan. Benar dan salah tidak lagi didasarkan atas persoalannya, tetapi lebih pada asalnya, dan dari oleh kelompok mana atau tokoh siapa. (3) Determinisme. Sebagai akibat lebih lanjut dari dua konsekuensi di atas, di mana masyarakat telah tersubordinasi dan terkurung dalam satu warna, mereka menjadi terbiasa menerima “sabda” sang panutan dan menganggapnya sebagai sebuah keniscayaan tanpa ada keinginan untuk mengubah, apalagi menolak.¹⁰

D. MODERNIS

A. Khudori Saleh menerangkan Modernistik, yaitu kelompok pemikiran yang hanya mengakui sifat rasional-ilmiah dan menolak cara pandang agama serta kecenderungan mistis yang tidak berdasarkan nalar praktis. Menurut kelompok ini, agama dan tradisi masa lalu sudah tidak relevan dengan tuntutan zaman sehingga ia harus dibuang dan ditinggalkan. Karakter utama gerakannya adalah keharusan berpikir kritis dalam soal-soal kemasyarakatan dan keagamaan, penolakan terhadap sikap *jumud* (kebekuan berpikir) dan taqlid.¹¹ Yang masuk dalam kelompok ini umumnya adalah para tokoh muslim yang banyak mengkaji dan dipengaruhi pemikiran marxism (aspek intelektualitasnya dan bukan ideologinya), seperti Kassim Ahmad, Thayyib Tayzini, Abdullah Arwi, Fuad Zakaria, Zaki Nadjib Mahmud, dan Qunstantine Zurayq. Di tanah air, kalangan Muhammadiyah sering mengklaim diri sebagai golongan modernis.¹²

Abdullah Arwi, misalnya, adalah tokoh asal Maroko yang sangat mempercayai akurasi metode historisisme. Dalam bukunya, *al-Arab wa al-Fikr at-tarikhi*, Arwi menyatakan bahwa *turas* adalah suatu bentuk tradisi yang harus dilampau. Masyarakat Islam tidak akan maju selama cara berfikir dan orientasi mereka masih kemasa lalu.¹³ Karena itu, ia menolak pendekatan yang dilakukan kaum tradisionalis (*salaf*) dan juga sekuler. Menurutnya kaum salaf telah bersalah dengan menempatkan tradisi pada posisi yang sakral dan *salih likulli zaman wa makan*. Padahal kenyataannya, masa kini jelas berbeda dengan masa lalu. Sementara itu, kaum sekuler bersalah telah berlaku ekletis dengan memilih-milih unsur-unsur tertentu dari Barat. Pihak pertama

10 A.Khudori Soleh, Pengantar Editor: *Tipologi Pemikiran Islam Kontemporer dalam Pemikiran Islam Kontemporer*, xxi.

11 Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hlm. 258; Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: Chicago University Press, 1962), hlm. 215 – 217. dalam A.Khudori Soleh, Pengantar Editor: *Tipologi Pemikiran Islam Kontemporer dalam Pemikiran Islam Kontemporer*, xxi.

12 A.Khudori Soleh, Pengantar Editor: *Tipologi Pemikiran Islam Kontemporer dalam Pemikiran Islam Kontemporer*, xxi.

13 Abdullah Arwi, *al-Arab wa al-Fikr at-Tarikhi* (Beirut: Markaz Tsaqafi al-Arabi, 1973), hlm. 77-79, dalam A.Khudori Soleh, Pengantar Editor: *Tipologi Pemikiran Islam Kontemporer dalam Pemikiran Islam Kontemporer*, xxi.

ingin menjadikan masa lalu sebagai model kemajuan sedang pihak kedua ingin menjadikan orang lain (Barat) sebagai model kemajuan dirinya. Keduanya sama-sama ahistoris, tidak kreatif dan tidak akan berhasil membangun peradaban Islam. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, Arwi menawarkan gagasan untuk berfikir kritis dan historis (historisme) dan itu ada dalam marxisme dengan teori dialektika historisnya. Karena itu mempelajari marxisme demi tercapainya taraf tersebut harus menjadi prioritas, apalagi marxisme juga berkaitan dengan masalah ekonomi, sosial dan politik. Itu semua menurut Arwi sangat cocok dan sejalan dengan kebutuhan masyarakat muslim kontemporer.¹⁴

Gagasan berfikir historis seperti di atas juga bisa dilihat pada Kassim. Ia menganjurkan untuk menganalisa tradisi-tradisi Islam (termasuk sunah Rosulullah SAW). Lewat kajian historis. Tradisi-tradisi termasuk sunah Rosul yang tidak bisa dibuktikan otentisitasnya lewat analisis historis berarti dusta dan harus ditolak, dan Kassim sendiri menolak keberadaan hadits nabi (tapi bukan kenabiannya). Baginya apa yang ditulis Bukhori, Muslim dan para perawi hadits hanyalah sangkaan mereka belaka bahwa itu berasal dari nabi, karena tiada bukti akurat tentang semua itu.¹⁵

A. Khudori menerangkan bahwa di Barat, tidak jauh berbeda dalam Islam, kelompok modernis digambarkan sebagai gerakan pemikiran yang mengabdikan diri pada kekuatan rasio, sains dan kapitalisme. Menurut Bambang, pada saatnya, gerakan ini menimbulkan dampak-dampak yang sangat tidak menguntungkan. (1) Lahirnya pandangan dualisme yang membagi realitas menjadi subjek-objek, spiritual-material, manusia-dunia dan seterusnya. (2) Akibat paradigma yang serba objektif dan positivistik, kebenaran suatu keilmuan diukur berdasarkan pada positif-empiris sehingga nilai-nilai moral religius menjadi kehilangan wibawa dan akhirnya menggiring manusia untuk mudah melakukan tindak kekerasan, mengalami depresi dan keterasingan akibat dari apa yang disebut "kekeringan ruhani". (3) Akibat lebih lanjut, karena tidak adanya pegangan religius, manusia menjadi berpegang menjadi materi, materialisme. Kehidupan tidak lain adalah penguasaan atas hal-hal material, *survival of the fittest*. Konsekuensinya, muncullah tribalisme, yaitu mentalitas yang mengunggulkan suku atau kelompoknya sendiri.¹⁶

E. REFORMISTIK

Reformistik, yaitu kelompok pemikiran yang berusaha merekonstruksi ulang warisan-warisan budaya Islam dengan cara memberi tafsiran-tafsiran baru. Menurut

14 Abdullah Arwi, *al-Arab wa al-Fikr at-Tarikhi* (Beirut: Markaz Tsaqafi al-Arabi, 1973), hlm. 77-79. Dalam A. Khudori Soleh, Pengantar Editor: *Tipologi Pemikiran Islam Kontemporer* dalam *Pemikiran Islam Kontemporer*, xxii.

15 Kassim Ahmad, *Hadis Suatu Penilaian Semula* (Malaysia: Media Intelek BHD, 1986), hlm. 85-88. A. Khudori Soleh, Pengantar Editor: *Tipologi Pemikiran Islam Kontemporer* dalam *Pemikiran Islam Kontemporer*, xxii.

16 Bambang Sugiarto, *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1997). Hlm. 29-30, dalam A. Khudori Soleh, Pengantar Editor: *Tipologi Pemikiran Islam Kontemporer* dalam *Pemikiran Islam Kontemporer*, xxvi.

kelompok ini, umat Islam sesungguhnya telah mempunyai budaya dan tradisi (*turats*) yang bagus dan mapan. Namun, tradisi-tradisi tersebut harus dibangun kembali secara baru (*i'adah bunniyah min al-jadid*) dengan kerangka modern dan persyaratan rasional agar bisa tetap *survive* dan diterima dalam kehidupan modern. Karena itu, kelompok ini berbeda dengan kalangan yang tetap menjaga dan melanggengkan tradisi masa lalu seperti apa adanya.¹⁷

Kecenderungan pemikiran ini, antara lain, dapat dijumpai pada pemikiran-pemikiran reformis seperti Hasan Hanafi, Asghar Ali Engineer, Bint asy-Syathi, Amina Wadud, M. Imrah, M.Khalafallah dan Hasan Nawab. Bagi Hassan Hanafi, rekonstruksi adalah pembangunan kembali warisan-warisan islam berdasarkan spirit modernitas dan kebutuhan muslim kontemporer. Teknologi (*'ilm al-kalam*) yang oleh Hanafi dianggap sebagai ilmu yang paling fundamental dalam Islam harus dibangun kembali sesuai dengan perspektif dan standar modernitas. Untuk itu, ia menawarkan ide teologi baru, yakni bahwa teologi bukan sekedar ideologi doktrinal sebagaimana yang dipahami Asy'ari, Baqilani amupun al-Gazali tetapi lebih merupakan ideologi revolusi ideologis yang dapat memotivasi kaum muslim modern untuk beraksi melawan despotisme dan penguasa otoriter.¹⁸ Di sini Hanafi mengubah teologi Asy'ariyah yang teosentris menjadi antroposentris. Antara lain, misalnya, *trm wahadaniyyah* (keesaan) tidak dirujuk pada keesaan Tuhan, penyucian Tuhan dari paham syirik yang diarahkan pada paham trinitas maupun politeisme, tetapi lebih mengarah pada eksperimentasi kemanusiaan. *Wahdadiyah* adalah pengalaman umum kemanusiaan tentang kesatuan tanah air, kesatuan kelas, kesatuan nasib, kesatuan tanah air, kesatuan kebudayaan dan kesatuan kemanusiaan.¹⁹

Islam terlahir bukan diperuntukan masa lalu saja, Islam selalu ada depan kita, nilai-nilai Islam adalah nilai-nilai masa depan. Tidak ada monopoli Islam, Islam milik siapa saja. Islam untuk siapa saja. Menurut Prof.Dr Mukti Ali Bahwa Islam bukan agama monodimensi dan Islam bukan agama yang hanya didasarkan pada *intuisi mistis* manusia dengan Tuhan, ini hanyalah satu bagian dari sekian banyak dimensi Islam.²⁰ Islam bisa ditafsirkan dengan berbagai pendekatan, Islam bisa dikaji dengan pendekatan interdisipliner agar Islam bisa dipahami komprehensif dan Islam menjadi semakin kaya makna.

Islam ditafsirkan secara tunggal justru akan mempersempit ruang lingkup Islam itu sendiri, yang pada gilirannya nanti akan menggagalkan statement Nabi

17 A.Khudori Soleh, Pengantar Editor: *Tipologi Pemikiran Islam Kontemporer* dalam *Pemikiran Islam Kontemporer*, xix.

18 Hasan Hanafi, *at-Turas wa at-Tajdid Mauqifuna min at-Turas al-Qadim* (Beirut: Al-Mu'assasah al-Jami'iyah li dl-Dirasat wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1992), hlm. 27-29.

19 *Ibid.*, Hlm. 309-311. Lihat juga, A. Khudori Soleh, *Tema Pokok Filsafat Islam, tentang Rekonstruksi Teologi Hasan Hanafi*. xix.

Dalam A.Khudori Soleh, Pengantar Editor: *Tipologi Pemikiran Islam Kontemporer* dalam *Pemikiran Islam Kontemporer*, xix.

20 Lukman S. Thahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplokasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, (Jakarta: Qirtas, 2004), VII.

Muhammad saw. *al-Islam Yu'la wa La Yu'la Alaihi (Islam adalah agama tinggi dan tidak bisa ditinggikan oleh .yang lain)*. Berbagai macam tafsir tentang Islam menurut Ulil Abshar Abdalla akan menjelma seperti kios yang menyediakan berbagai jenis makanan yang menjajikan berbagai pilihan makanan. Makanan akan dianalogikan sebagai pandangan, penafsiran, pemikiran yang berkembang di kalangan umat Islam. Pandangan yang berbeda ini saling berebut untuk menarik celah dalam perdebatan pelik yang makin hidup dan bersemangat. Orang Islam saat ini dengan mudah melakukan "selancar virtual" dari satu tafsir ke tafsir yang lain.²¹

Sikap yang tidak perlu ada dan layak dienyahkan dalam menafsirkan Islam adalah sikap *Superior*, sikap ini akan melahirkan bentuk "pembesaran" ke-Aku-an dan egoisme serta memandang remeh kepada orang lain, yang berbahaya dari sikap ini terjadinya monopoli Islam secara membabi buta dengan merasa dirinya paling layak dan menganggap satu-satunya orang yang pantas dan bisa memahami Islam, serta menganggap sikapnya paling benar. Orang yang hanya mau mengakui kebenaran tafsir dan pendapat dari golongan atau kelompoknya sendiri, bahkan orang lain dipaksa untuk mengikuti kebenaran yang mereka klaim, orang lain dipandang sesat dan kafir tak berpijak pada kebenaran.

Yang perlu dikedepankan dari berbagai perbedaan penafsiran Islam adalah memunculkan sikap kritis, dialogis dan terbuka untuk menerima kebenaran orang lain, serta sikap keberanian kita untuk membuka diri terhadap perbedaan, tetapi juga sekaligus berani untuk diperkaya keilmuannya oleh orang lain kendatipun terjadi perbedaan, perbedaan di kalangan Ummat adalah rahmat, asal perbedaan jangan dikemas dalam bentuk politik dan kekuasaan bisa berbahaya.

Perbedaan penafsiran atau pemahaman tidak selayaknya diteruskan pada level peseteruan yang mengakibatkan permusuhan. Tidak perlu ada korban timbul lagi karena perbedaan pemahaman. Setiap orang memiliki hak berbeda untuk menentukan pendapat mana yang lebih cocok sesuai dengan keyakinan argumentasinya dan setiap orang mengikuti suatu pendapat dengan dalil yang diyakininya akan dapat membangkitkan rasa bahagia dalam dirinya dan dengan syarat pendapat itu tidak berekses untuk mengganggu ketentraman orang lain, karena itu pendapat tak perlu dipaksakan kepada orang lain untuk menerimanya.

Penutup

Tipologi pemahaman dan pemikiran Islam yang disebutkan di atas telah turut andil dalam memberikan penafsiran dan pemahaman tentang relevansi Islam kepada umat Islam dan ini sebagai bukti bahwa Islam tidak tunggal, banyak tafsiran, dan Islam terbuka untuk ditafsirkan oleh siapapun sesuai dengan zaman dan lingkungan sosialnya asalkan memiliki basis keilmuan yang bisa dipertanggung jawaban secara ilmiah. Pintu Ijtihad untuk menafsirkan Islam terbuka lebar. Sampai Nabi Muhammad saw sendiri memberikan penghargaan kepada orang yang melakukan Ijtihad, apabila

21 Ulil Abshar Abdalla, *Pasar Raya Tafsir dan Perahu Nuh* (www.islamlib.com, 5 Mei 2002). Dalam Suciati, *Jaringan Islam Liberal (JIL) dengan Majelis Tarjih PP Muhammadiyah* (Yogyakarta: Arti Bumi Antara, 2006), 78-79.

melakukan Ijtihad terjadi kesalahan maka dapat apresiasi satu pahala, dan bila benar maka dihargai dua pahala.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghanimi , Abu Wafa, *Makdal ila al-Tasyawuf al- Islami*, (Kairo, Dar Tsaq'fah Li al-Thaba'ah Nasr, 2002)
- al-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal*, (Kairo: 1967)
- al-Qardhawi, Yusuf, *al-Syawah al-Islamiah bain al-Juhud wa al-Tatharruf*, (Qatar: al-Ummah, 1402)
- al-Jabiri, Muhammad Abid, *Agama, Negara dan Penerapan Syariah*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001)
- Anshor, Subhan , *Tasawuf Islam Telaah Historis dan Perkembangnya*, (Jakarta: Gama Media Pratama, 2008)
- Asy'ari, Muhammad Hasyim, *al Tibyan Fi al Nahy 'an Muqatha'at al Arham Wa at Aqarib Wa al Ikhwan*, (t.p, 1360H)
- Ayubi, Nazih, *Political Islam: Religion and Politics in The Arab World*. (London and New York: Routledge, 1993)
- Ali, Mukti, "Metodologi Ilmu Agama Islam". Dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)
- Ali, Muhamad, *Teologi Pluralis Multikultural : Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kerja Sama*, (Jakarta: Kompas, 2003)
- Abdullah, Taufik dan M.Rusli Karim,(ed.), *Metodologi Penelitian Agama Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 73.
- Abdullah, Amin, *Relevansi Studi Agama-Agama dalam Milenium Ketiga*, dalam Kamaruzzaman (Peny.), *Mencari Islam Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000)
- Buchori, Didin Sefuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005)
- Effendi, Johan, "Dialog Antar Agama, Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan," Prisma, No. 5 Juni 1978, Jakarta, LP3ES
- Golpeigani, A.R, *Menggugat Pluralisme Agama, Kebenaran Itu Banyak: Catatan kritis atas Pemikiran John Hick dan Abdul Karim Sourosh*, (Jakarta: Al-Huda, 2005)
- Hefner, Robert W, *Civil Islam dan Demokrasi di Indonesia*, penrj. Ahmad Baso, (Jakarta: ISAI, 2001)

- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981)
- Jansen, G.H, *Islam Militan*, penj. Armahedi Mahzar, (Bandung: Pustaka, 1999)
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)
- Liddle, R. William, "Skripturalisme Media Dakwah: Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru", dalam Mark R. Woodward (Ed.), *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Madjid, Nurcholish, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997)
- _____, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995)
- _____, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992)
- Noorhaidi Hasan. 2008. "The Salafi Madrasas of Indonesia", dalam Farish A. Noor, Yoginder Sikand & Martin van Bruinessen (eds), *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkage*, Amsterdam, ISIM Series on Contemporary Muslim Societies, Amsterdam University Press,
- William Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, (Edinburgh: the Univ. Press, 1962)
- Mas'udi, Masdar F, *Ide Pembaruan Cak Nur di Mata Orang Pesantren*, *Ulumul Qur'an*, No. 1, 1993
- Muhammad, Afif, *Radikalisme Agama-Agama Abad 21*, makalah, t.p, t.t,
- Nasir, Sayyed Hossein, *Islam Cita dan Islam Fakta*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1984)
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- Rahman, Fazlur, *Major Themes of The al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka, 1983), 4, dalam Lukman S. Thahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, (Jakarta: Qirtas, 2004)
- Roy, Oliver, *The Failure of Political Islam*, (London: I.B. Tauris and Ltd, 1994)
- Rachman, Budhy Munawwar, *Reorientasi Pembaruan Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2010)
- Subelih, Muhammad Ali, *al-Faraq Baina al-Fira'q*, (Kairo, t.t)
- Syamsudin, Sahiron dkk, *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogja*, (Yogyakarta: Forstudies dan Islamika, 2003), 85.
- Schwarz, Adam, *A Nation in Waiting: Indonesia Search For Stability*, (Washing: Allen

dan Unwin, 1999)

Shihab, M.Quraish *Membumikan al-Qur'an Jilid 2 Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011)

Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006)

Shihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1998)

Saeful Muzani (Ed.), *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1995)

Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta: Kompas, 2001)

Thahir, Lukman, *Studi Islam Interdisipliner Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, (Yogyakarta: Qirtas, 2004)

Vol. 10 No. 3 Juli 2013

inspirasi

JURNAL FAKULTAS ADADIN

STUDI PENAFSIRAN BINT AL-SHATI
TERHADAP QS. AL-QALAM AYAT 17-33
Adib

SAINS, AGAMA, DAN BUDAYA:
Perbincangan Integrasi Yang Belum Tuntas
Fahmi Riyadi

TIPOLOGI PEMAHAMAN ISLAM DI INDONESIA
Hajam

NABI, RASUL, MUKJIZAT DAN SYAFA'AT
Idham Kholid

KRITIK SANAD DAN MATAN
Naila Farah

WACANA EKOLOGI DALAM LITELATUR TAFSIR KLASIK
Rosihan Anwar

METAFISIKA SEYYED HOSSEIN NASR
(KAJIAN INSAN KAMIL)
Siti Fatimah

NILAI-NILAI PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP
Yayat Suryatna

MENUJU POLITIK YANG ETIS
Slamet Firdaus
